

FAKTOR - FAKTOR PENDORONG KEMENANGAN HASSAN ROUHANI DALAM PEMILU IRAN JUNI 2013

Ali Bin Zed

Alibinned@yahoo.com

Ratnawati

ratnawatiraharjo@yahoo.com

Prodi Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari2, Tambakbayan, Yogyakarta

Abstract

We can conclude Hassan Rouhani victory in Iran presidential election June 2013 as a victory of the people. Direct impact of Iran's slump in the economic sector due to international sanctions is felt by the people. Hassan Rouhani victory is not without reason, there are factors that drive Hassan Rouhani to win in Iran president election June 2013. In this journal the writer will describe the main point of the victory of Hassan Rouhani in Iran president election who held in June 2013.

Pendahuluan

Iran baru saja menggelar pesta demokrasi terbesarnya pada bulan Juni 2013 ini, dan menghasilkan seorang calon presiden dengan harapan perubahan yang lebih baik untuk Iran kedepannya. Hasil ini tentu menjadi sebuah kejutan bagi kalangan elit politik Iran dan dunia internasional. Jika sebelumnya Iran berada di bawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad dari kubu konservatif, kini Iran akan menyongsong masa depan yang lebih terbuka terhadap dunia internasional dibawah kendali Hassan Rouhani dari kubu reformis. kemenangan ini bukan tanpa alasan, Hassan Rouhani merupakan sosok moderat yang lebih fleksibel di bandingkan Mahmoud Ahmadinejad yang cenderung keras dan berpendirian teguh. Tulisan ini akan membahas faktor-faktor apa sajakah yang mendorong kemenangan mutlak Hassan Rouhani dalam pemilu Iran 2013.

Pemilihan presiden Iran kesebelas akan digelar pada 14 Juni 2013 dan diikuti delapan calon dari 686 peserta yang disetujui oleh dewan pengawal revolusi. Siapapun pemenangnya akan menggantikan posisi Mahmoud Ahmadinejad yang tidak boleh mencalonkan kembali karena sudah menjabat dua kali berurut, berikut delapan calon presiden Iran yang telah mendapat persetujuan dari Pemimpin tertinggi Iran yaitu Ayyatollah Ali Khamenei dan dewan pengawal revolusi :

1. Mohammad Baqer Qalibaf
2. Ali Akbar Velayati

3. Hassan Rouhani
4. Gholamali Haddad-Adel
5. Mohammad Reza Aref
6. Mohsen Rezai
7. Mohammad Gharazi

Namun pada kenyataannya menjelang pemilu, dua kandidat presiden justru menyatakan mundur. Mohammad Reza Aref, kandidat reformis tunggal pemilihan presiden Iran 14 Juni mendatang, mengundurkan diri dari pencalonannya. Pengunduran diri itu dilakukan setelah Aref mendapat nasihat dari mantan presiden reformis Mohammad Khatami. Belakangan, tokoh-tokoh kaum reformis juga menelepon Aref dan memintanya untuk mundur dan membantu kandidat kaum moderat, Hassan Rouhani. Atas saran itu, Aref kemudian mundur. Rouhani adalah mantan negosiator ulung yang dimiliki Iran setelah Khatami. Ia juga pernah bekerja untuk kantor keamanan tahun 1997 hingga 2005 dan dekat dengan mantan Presiden Akbar Hashemi Rafsanjani.

Kemudian, kandidat lainnya, Gholam-Ali Haddad Adel juga mengundurkan diri dari pencalonannya dalam pemilu. Namun, Haddad-Adel tak menyebutkan alasan pengunduran dirinya. Gholam-Ali Haddad-Adel pernah menjadi juru bicara parlemen. Berbeda dengan Aref, Haddad-Adel adalah calon dari kubu konservatif. Beberapa pihak menduga pengunduran dirinya memiliki kaitan dengan pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei. Haddad-Adel adalah besan Ayatollah Khomeini.

Putrinya menikah dengan putra Khomeini. Kandidat dari kubu garis keras menyatakan tak akan memecah dukungan mereka bagi kandidat lainnya, seperti yang dilakukan kubu Aref. Pemilihan presiden sebelumnya ramai dengan karnaval warna-warni menjelang debat kandidat dan pidato-pidato politik. Sementara pemilu kali ini hanya diramaikan oleh dinding-dinding yang penuh dengan tempelan poster para calon kandidat.

Namun siapa yang menyangka Hassan Rouhani berhasil memenangkan pemilihan presiden di Iran dalam putaran pertama. Banyak yang berharap, Rouhani bisa melakukan perubahan. Puluhan ribu orang membanjiri jalan-jalan di Teheran, ketika Komisi Pemilihan Umum Iran mengumumkan kemenangan Rouhani. Tidak ada yang menyangka Rouhani bisa menang hanya dalam satu putaran. Kebanyakan pengamat tadinya memperkirakan, pemilihan presiden akan dilangsungkan dalam dua putaran. Diakhir menjelang batas waktu pemungutan suara, dukungan terhadap Hassan Rouhani memang terus meningkat. Tidak ada prediksi yang menyatakan bahwa salah satu dari enam kandidat akan mampu merebut mayoritas absolut dalam putaran pertama. Karena itu cukup mengejutkan, bahwa Rouhani mampu merebut hampir 51 persen suara. Semua kandidat lain tidak ada yang berhasil mengumpulkan suara lebih dari 20 persen. Pesaing terkuat Rouhani, Walikota Teheran Mohammed Bagher Ghalibaf hanya mengumpulkan sekitar 17 persen. Tidak disangka, Rouhani bisa menang telak. Kandidat konservatif seperti juru runding nuklir Sayed Jalili, hanya mendapat 11 persen suara. Pimpinan Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei sebelumnya berusaha mengajukan calon-calon ultrakonservatif. Yang jadi favorit terutama Sayed Jalili dan mantan menteri luar negeri Welajati. Kandidat presiden dari kubu reformis dicoret dari daftar kandidat. Juga mantan presiden Akbar Hashemi Rafsanjani tidak diijinkan maju dalam pemilu presiden.

Akhirnya para pendukung kubu reformis sepakat mendukung Hassan Rouhani. Ternyata, dukungan yang didapat Rouhani sangat besar. Perolehan suara Jalili dan Welajati malah tertinggal jauh. Rouhani memang tidak berasal dari kubu reformis. Ia termasuk kandidat konservatif yang cukup moderat. Tapi pada hari-

hari terakhir menjelang pemilu, ia mendapat dukungan langsung dari mantan presiden Mohammad Khatami dan Rafsanjani. Selama kampanye, Rouhani berjanji akan melakukan pendekatan dengan negara-negara barat. Terutama untuk memperbaiki situasi ekonomi di negaranya yang semakin buruk. Tadinya kubu reformis merasa kecewa karena calon-calonnya dicoret oleh Dewan Pengawas yang punya wewenang menetapkan siapa saja yang boleh maju dalam pemilu presiden. Kubu reformis sempat menyerukan aksi boikot pemilu. Tapi tokoh-tokoh moderat kemudian memutuskan untuk mendukung Rouhani. Para pemilih menyadari, mereka tidak akan mencapai apa-apa dengan aksi boikot. Seruan tokoh politik seperti Khatami dan Rafsanjani agar pemilih mendukung Rouhani berhasil meyakinkan rakyat dengan janji kampanyenya. Namun para pengamat politik barat sepertinya tidak menaruh harapan terlalu tinggi pada pengganti Ahmadinejad itu. Bagaimanapun, kekuasaan dan kebijakan politik di Iran tetap berada di tangan Ayatollah Ali Khamenei dan kubu konservatifnya. Berikut adalah table quick count yang di lakukan oleh kementerian dalam negeri Iran.

Analisis Kemenangan Hassan Rouhani

1. Isu Dalam Negeri Iran

Merosotnya nilai mata uang Iran terhadap dollar Amerika

Berbagai fakta menunjukkan bahwa target utama sanksi Iran, sebagaimana dijelaskan oleh mantan menlu AS, Hillary Clinton, untuk melumpuhkan perekonomian Iran. Sejatinya, para pengambil kebijakan AS sejak dua tahun lalu hingga kini berkesimpulan bahwa sanksi Dewan Keamanan PBB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi Iran, dan Tehran pun tidak menunjukkan sikap tunduk terhadap Barat terkait program nuklir sipilnya. Dengan pertimbangan tersebut, AS bersama Uni Eropa melancarkan babak baru sanksi terhadap Iran. Meski demikian, AS dan Israel berulang kali mengancam akan melancarkan opsi invasi militer jika sanksi internasional dinilai gagal menghentikan program nuklir sipil Iran. Pada saat yang sama para pejabat AS berulang kali mengungkapkan sikapnya yang siap berunding dengan Iran. Tapi maksud Barat mengenai perundingan adalah menekankan ambisinya

terhadap Tehran, bukan pertukaran pandangan untuk menemukan solusi kolektif. Untuk itulah Republik Islam menolaknya. Terkait hal ini Pemimpin Besar Revolusi Islam Iran, Ayatullah Udzma Sayid Ali Khamenei menegaskan bahwa dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini, Republik Islam Iran bukan hanya tidak akan merevisi pandangannya, bahkan semakin yakin akan melanjutkan jalan yang telah ditempuh bangsa Iran.

Kini muncul pertanyaan besar, jika selama ini program nuklir Iran terbukti tidak menyimpang dari tujuan damainya, lalu mengapa Barat tetap melancarkan sanksi yang semakin masif terhadap Tehran? Washington mengklaim Iran tidak sedang membuat senjata nuklir, namun memiliki ambisi untuk membuat senjata pemusnah masal itu. Pertanyaannya, apakah sebuah dugaan saja cukup menjadi alasan bagi AS untuk menekan Iran melalui berbagai sanksi? Realitasnya, berbagai tekanan sanksi yang dilancarkan Barat terhadap Iran merupakan tindakan ilegal di dalam perspektif hukum internasional. Tapi mengapa sanksi itu terus berlanjut dengan frekuensi yang semakin masif? Salah satu alasan utamanya adalah Israel yang menjadi “anak emas” AS. Doktrin nuklir Tel Aviv adalah tidak boleh ada sebuah negarapun di Timur Tengah yang menguasai teknologi nuklir, kecuali Israel. Kini, kemajuan besar yang dicapai Iran di bidang teknologi nuklir sipil memicu kekhawatiran Israel. Rezim Zionis melalui tekanan sanksi ekonomi sekutunya terutama AS terhadap Iran, berupaya menjegal kemajuan program nuklir sipil Iran dengan berbagai cara

Permasalahan Tingginya Tingkat Pengangguran dan Inflasi

Setelah mengambil alih jabatan Presiden pada awal Agustus, Hassan Rouhani akan menghadapi sejumlah panjang tantangan ekonomi. Masalah ekonomi dan menangani pengangguran menjadi prioritas tertinggi, tetapi jelas bahwa proses membalikkan tren negatif dalam beberapa tahun terakhir akan membutuhkan proses. Dalam poin ini akan membahas tantangan yang harus dihadapi pemerintah Rouhani yang muncul di bidang ekonomi. Presiden terpilih Hassan Rouhani akan mengambil alih jabatan kepresidenan di awal bulan Agustus 2013. Setelah pengangkatan kabinetnya dan memperoleh

kepercayaan dari Majelis (Parlemen), ia akan membuktikan janji janjinya untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Iran.

Saat tampil di televisi nasional Iran pada Senin (27/5), Hassan Rohani berjanji akan memperbaiki iklim bisnis dan produksi dalam negeri jika terpilih dalam pemilu presiden 14 Juni nanti. Ia mengatakan, “Anda tahu bahwa semua masalah di sektor ekonomi dan di sektor lain berakar pada masalah manajemen dan efisiensi administrasi. Tetapi dalam bidang ekonomi, solusi untuk semua masalah adalah produktivitas.” Menurutnya, kendala terkait mekanisme produksi dapat diatasi dengan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Dia menjelaskan, “Jika kita dapat menyelesaikan persoalan produktivitas ekonomi, maka masalah pengangguran juga akan terselesaikan.”

Ketika ditanya masalah ekonomi muqawama (ekonomi resistensi), capres dari kubu reformis ini menandakan, ekonomi muqawama tidak berarti penghematan, seperti Pemimpin Besar Revolusi Islam Iran nyatakan. Rohani berpandangan bahwa ekonomi muqawama menuntut sebuah gerakan menuju produksi dalam negeri, ekonomi muqawama berarti kita harus mengejar tujuan ekonomi kita. Ia menambahkan, “Selain rencana untuk memecahkan masalah ekonomi, sosial, dan budaya serta masalah dalam kebijakan dalam dan luar negeri, saya punya rencana jangka pendek untuk diimplementasikan dalam satu bulan dan 100 hari.” Menurutnya, melalui kerjasama dan berkonsultasi dengan elit negara, universitas dan para ahli, pemerintahan mendatang akan memberikan nafas kehidupan baru kepada ekonomi nasional. Rohani berjanji akan menghidupkan kembali dua lembaga negara yang telah dibubarkan, Lembaga Perencanaan dan Anggaran, dan Lembaga Manajemen dan Perencanaan. Ia berpendapat bahwa kondisi ekonomi negara saat ini adalah hasil dari pandangan ekstremis terhadap isu-isu budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

2. Isu Nuklir Dan Konflik Suriah

Presiden Republik Islam Iran Hassan Rohani mengatakan, pemerintah Tehran akan memajukan negosiasi nuklirnya hingga tuntutan legal dan hak-hak bangsa Iran terpenuhi. Rohani dalam wawancara khusus dengan surat kabar Amerika Serikat, Washington Post menjawab

pertanyaan-pertanyaan wartawan surat kabar tersebut tentang berbagai isu termasuk isu nuklir Iran, hubungan antara Tehran dan Washington dan transformasi di Suriah. Menurut laporan IRNA, wawancara tersebut dilakukan di sela-sela sidang tahunan ke-68 Majelis Umum PBB di New York, Rabu (25/9). Presiden Iran mengatakan, jika Barat mengakui semua hak legal bangsa Iran dan menerima pengayaan uranium di negara ini, maka saya yakin transparansi Iran berdasarkan hukum dan peraturan internasional tidak akan bermasalah.

Mengenai transformasi di Suriah, Rohani menandakan, kita semua harus membantu menyelesaikan krisis Suriah. Terkait kehadiran Republik Islam Iran untuk menyelesaikan konflik regional termasuk krisis Suriah, Rohani mengatakan, Tehran akan menghadiri semua perundingan tanpa syarat termasuk pertemuan Jenewa-2. Ia menambahkan, yang pasti telah terjadi penggunaan senjata kimia di Suriah dan belum jelas kelompok mana yang telah menggunakan senjata pemusnah massal itu, namun yang jelas penggunaan senjata kimia oleh pihak manapun harus dikecam, dan kami sebagai korban senjata tersebut telah memahami benar dampak tidak manusiawi dari senjata kimia.

Rouhani juga mengungkapkan kepuasannya atas keputusan pemerintah Suriah untuk bergabung dengan Organisasi untuk Pelarangan Senjata Kimia (OPCW). Mengenai hubungan antara Tehran dan Washington, presiden Iran menuturkan, "Menurut 'Pemerintahan Bijak dan Harapan,' upaya untuk mengurangi ketegangan antara Iran dan AS adalah pekerjaan benar dan positif. "Rohani juga menyinggung adanya ketidakpercayaan mendalam antara pemerintah Iran dan AS. Ia mengatakan, menurut pandangan pemerintah dan rakyat Iran, kebijakan-kebijakan pemerintah AS di semua wilayah termasuk Iran adalah salah. Presiden Iran menjelaskan bahwa semua upaya dan energi pemerintah telah dikerahkan untuk menyelesaikan isu nuklir melalui jalur diplomatik dan perundingan. Menurutnya, keputusan pemerintah dapat diambil setelah adanya penyelesaian isu-isu nuklir dan tema-tema lain yang menjadi perhatian dua negara melalui negosiasi berdasarkan kriteria-kriteria hukum yang menjamin hak-hak bangsa Iran

Faktor Daya Tarik Hassan Rouhani

Rouhani dianggap menjadi politikus yang moderat dan pragmatis, Rouhani terpilih sebagai Presiden dengan dukungan kubu reformis, dan berjanji untuk menjalankan pemerintahan sesuai paham reformisnya dan menggunakan statusnya dalam pemerintah untuk menjembatani dan membagi antara kubu reformis dan konservatif. Dengan jargon kampanye kebebasan berekspresi dan hak yang sama untuk wanita, Rohani berhasil merebut hati kaum moderat dan liberal. Pria 64 tahun ini bukan orang baru di perpolitikan Iran. Pria kelahiran tahun 1948 di Provinsi Semnan ini dikenal baik sebagai ulama maupun politisi yang ulung. Dia memulai kariernya usai Revolusi Iran tahun 1979 sebagai anggota parlemen. Pria dengan tiga gelar pendidikan ini juga dikenal sebagai ulama senior Syiah dan anggota Dewan Ahli. Saat perang Iran-Irak tahun 1980-an, Rohani merupakan Komandan Pertahanan Udara Nasional. Setelah perang berakhir, dia menjabat sebagai sekretaris Dewan Keamanan Tinggi Nasional selama 13 tahun sebelum Ahmadinejad memimpin negeri itu. Rouhani menjabat sebagai Sekretaris Dewan Keamanan Nasional tertinggi (SNSC) selama 16 tahun. Peran utama dalam perundingan nuklir yang membawanya mendapat julukan 'Diplomat Sheikh', pertama kali diberikan kepadanya oleh koran Sharq pada November 2003 dan sering diulang setelah itu oleh media asing dan media berbahasa Persia. Karirnya di Dewan mulai di bawah Presiden Hashemi Rafsanjani dan dilanjutkan di bawah penggantinya, Presiden Khatami. bagaimanapun Jabatannya sebagai negosiator nuklir Iran hanya terbatas 678 hari (dari 6 October 2003 untuk 15 Agustus 2005). Periode itu dimulai dengan pesan internasional tentang program energi nuklir Iran dan pengadopsian resolusi oleh Badan Energi Atom Internasional (IAEA). Bulan Juni 2004, Dewan Gubernur IAEA mengeluarkan pernyataan yang diikuti oleh resolusi di September pada tahun yang sama, yang berfokus pada kasus nuklir Iran dengan tujuan untuk memaksakan komitmen yang sulit terhadap Iran. Yang menjadi poin permasalahan bagi Iran adalah aktivitas pengayaan energi nuklir ini bersamaan dengan kemenangan Amerika di perang Irak dan eskalasi retorika perang di wilayah itu. Masyarakat internasional mengalami ketegangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan membuat

kemajuan nuklir Iran ditanggapi dengan sensitivitas yang tinggi. Upaya pengembangan energy nuklir oleh pemerintah Iran ternyata memicu ketegangan meningkat, mengingat perbedaan yang ada antara Kementerian Luar Negeri dan organisasi Energi Atom Iran, menteri luar negeri Kamal Kharazi mengajukan proposal yang diterima oleh Presiden dan pemimpin Iran lainnya. Sesuai dengan isi proposal, keputusan untuk memberhentikan sementara program nuklir Iran dibuat untuk membangun citra politik di mata dunia internasional dan kepatuhan hukum internasional. Dalam perundingan ini Hassan Rouhani tampil sebagai sosok yang mampu menjadi contoh bahwa masih ada kemungkinan untuk berdialog dengan Iran.

Tim negosiasi di bawah pimpinan Hassan Rouhani didelegasikan dengan kemampuan khusus untuk merumuskan rencana secara komprehensif agar interaksi antara Iran dengan IAEA dan berbagai organisasi yang bersangkutan di dalam negeri dapat berjalan lancar. Oleh karena itu berdasarkan perintah Presiden Mohammad Khatami dengan persetujuan dari Ali Khamenei, Hassan Rouhani ditunjuk untuk mengambil alih kasus nuklir Iran pada tanggal 6 Oktober 2003. selanjutnya, negosiasi antara Iran dan tiga negara Eropa dimulai di Teheran dan kemudian di Brussels, Jenewa dan Paris. Rouhani dan timnya, yang anggotanya telah diperkenalkan oleh Velayati dan Kharazi sebagai diplomat terbaik di Kementerian Luar Negeri Iran, berdasarkan upaya mereka pada dialog dalam upaya membangun keyakinan internasional dari segala propaganda dan tuduhan barat, Sebagai langkah pertama, mereka berupaya untuk mencegah tuduhan pengembangan senjata nuklir oleh Negara barat sampai ke dewan keamanan PBB, sebagai upaya untuk menghindari sanksi internasional.

Dengan pertimbangan dari tim negosiasi nuklir Iran, akhirnya disepakati untuk memberhentikan kegiatan pengembangan energi nuklir demi membangun kepercayaan internasional dan menghindari sanksi PBB. Selain membangun kepercayaan diri, pihak Iran bersikeras untuk mengurangi tekanan internasional dan kemungkinan perang. Namun, keputusan yang dibuat oleh tim nuklir di bawah kepemimpinan Rouhani dikritik oleh beberapa kalangan. Dalam dua tahun kemudian, Setelah pemilihan Mahmoud Ahmadinejad sebagai

Presiden, Rouhani melepaskan jabatannya sebagai Sekretaris dari Dewan Keamanan Nasional tertinggi setelah 16 tahun pada 15 Agustus 2005 dan digantikan oleh Ali Larijani sebagai Sekretaris baru yang juga mengambil alih kasus nuklir Iran. Saat Rouhani menjalankan tugasnya, hubungan Iran dengan Barat akur. karena, Rohani sepakat menghentikan pengayaan uranium mereka dan siap bekerja sama dengan pengawas nuklir internasional.

Kesimpulan

Kemenangan Hassan Rouhani adalah kemenangan rakyat. Kemenangan ini sesuai dengan apa yang di butuhkan dan diharapkan rakyat pada Iran pada saat ini. Iran yang tengah berada dalam kepungan dunia internasional memang membutuhkan Hassan rouhani sebagai presiden. Gaya diplomasi Rouhani dipandang memang paling tepat untuk memimpin Iran yang sedang membutuhkan sosok yang mampu berdialog dengan dunia internasional. Dari dua alasan berdasarkan teori perilaku memilih dari Angus Campbell, penulis menyimpulkan bahwa faktor isu yang berkembang menjadi alasan utama di banding faktor orientasi kandidat. Berdasarkan isu yang sedang berkembang di Iran sekarang yang penuh dengan tekanan dan permasalahan dalam negeri, Hassan Rouhani adalah figur yang paling tepat untuk memimpin Iran saat ini. Hassan Rouhani yang merupakan tokoh moderat adalah jawaban dari permasalahan dalam negeri seperti hak hak wanita dan suara dari kaum pemuda yang merupakan kelompok mayoritas di Iran sekarang. Keterpurukan perekonomian sebenarnya adalah akibat sanksi dan embargo yang di berlakukan oleh Negara barat terkait kebijakan pengembangan energy nuklir dibawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad, jika tidak dapat berunding dengan baik, maka Iran akan semakin memburuk perekonomiannya karena pihak barat keberatan dengan program nuklir Iran, dalam hal ini kemampuan Hassan Rouhani sebagai "*diplomatic syeikh*" sangat dibutuhkan untuk berunding agar pihak barat mencabut sanksi dan embargo demi memperbaiki perekonomian Iran. Sedangkan untuk permasalahan politik luar negeri, berkaitan dengan persoalan nuklir dan konflik regional yang sedang berlangsung di Suriah, Rouhani dianggap sebagai tokoh yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan, lagi- lagi karena kemampuan

diplomasi yang sudah dikenal baik oleh dunia internasional.

Referensi

Campbell, Angus, *The American Voters*, John Wiley and Son, New York, 1960.

“Delapan Kandidat Presiden Iran” dalam, <http://www.tempo.co/read/news/2013/05/24/115483078/pemilu-iran-inilah-profil-8-calon-presiden./1/7>, diakses pada tanggal 26 Agustus 2013.

“Kemenangan Mengejutkan Hassan Rouhani” dalam, <http://www.dw.de/kemenangan-rouhani-di-iran-mengejutkan/a-16886582>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2013.

“Janji kemenangan Hassan Rouhani” dalam, http://indonesian.tribune.com/asset_publisher/eKa6/content/menyongsong-pemilu-presiden-iran-bagian-18/pop_up, diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.

“Wawancara Presiden Iran dengan Washington Post “ dalam, http://indonesian.tribune.com/hidden-2/-/asset_publisher/yzR7/content/id/5524490/pop_up?_101_INSTANCE_yzR7_viewMode=print, diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.

“Masa Depan Iran ditangan Hassan Rouhani, Sang “Diplomat Syekh” dalam, <http://stayaware.wordpress.com/2013/09/19/masa-depan-iran-ditangan-hassan-rouhani-sang-diplomat-syekh/>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.